

Info Artikel Diterima 9 Maret 2022
Disetujui 9 April 2022
Dipublikasikan 28 April 2022

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI UBI KAYU (*Manihot esculenta*)
DENGAN SISTEM KEMITRAAN DI KECAMATAN LIMBANGAN
KABUPATEN KENDAL**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF CASSAVA (*Manihot esculenta*) FARMING
WITH PARTNERSHIP SYSTEM IN LIMBANGAN DISTRICT
KENDAL REGENCY**

Istanto, Shofia Nur Awami, Hendri Wibowo
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim
Semarang

Email: paktanto79@gmail.com

Abstract

Cassava is one of the agricultural commodities that have many uses for the community. The purpose of this study was to determine the partnership pattern of cassava farmin in Limbangan District, to determine the level of costs, revenues and income from cassava farming, BEP and the feasibility of the business seen from the R/C. The basic method of this research is analytical descriptive. Sampling of farmer respondents using the census method while supplier respondents using the purposive method. The number of respondents who were interviewed were 39 farmers and 1 supplier. As for collecting data and information with interview techniques, recording and observation. The results showed that the cassava farming partnership pattern in Limbangan District is a vendor pattern which is a partnership with the category having a direct relationship with the business sector between actors. The total cost incurred in partnership system cassava farming per production period is Rp. 6,897,598 with a cultivated land area of 3,375 m². The total revenue is Rp. 11,971,292 per growing season. Meanwhile, the income from the partnership system of cassava farming is Rp. 5,073,694. R/C value of 1.73. This shows that cassava farming with a partnership system is feasible. The unit BEP value is 4,311 Kg and the BEP price is Rp. 922.

Keywords: Partnership, Cassava, Feasibility, farming.

Abstrak

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan, mengetahui tingkat biaya,

penerimaan dan pendapatan dari usaha tani ubi kayu, BEP dan kelayakan usahanya dilihat dari R/C. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pengambilan sampel responden petani dengan menggunakan metode sensus sedangkan responden supplier menggunakan metode *purposive*. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 39 orang petani dan 1 supplier. Adapun pengumpulan data dan informasi dengan teknik wawancara, pencatatan dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan adalah pola vendor yang merupakan kemitraan dengan kategori memiliki keterkaitan langsung dengan bidang usaha antar pelaku. Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani ubi kayu sistem kemitraan per periode produksi sebesar Rp. 6.897.598 dengan luas lahan yang diusahakan 3.375 m². Total penerimaannya sebesar Rp. 11.971.292 per musim tanam. Sementara pendapatan dari usaha tani ubi kayu sistem kemitraan sebesar Rp. 5.073.694. Nilai R/C sebesar 1,73. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan layak untuk diusahakan. Nilai BEP unit sebesar 4.311 Kg dan BEP harga sebesar Rp. 922.

Kata Kunci: Kemitraan, Ubi Kayu, Kelayakan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan hasil produksi pertanian yang sangat beragam. Keberagaman hasil pertanian tersebut diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi baik pada saat ini maupun di masa akan datang. Sektor pertanian saat ini masih merupakan sektor andalan dalam mendorong dan menggerakkan roda perekonomian nasional, karena sektor pertanian merupakan sektor penyedia pangan utama dan bahan baku guna mendorong pertumbuhan industri (Firdaus, 2007).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran dalam mendukung berdiri dan berkembangnya beberapa industri adalah tanaman ubi kayu atau sering disebut tanaman singkong (*Manihot esculenta*). Ubi kayu, ubi prancis, ubi sampa, ubi kayu, singkong, atau kasper adalah perdu tropis dan subtropik tahunan dari suku Euphorbiaceae. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat, dan daunnya sebagai sayuran. Sebagai bahan pangan dan bahan baku industri pengembangan ubi kayu perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius. Kemitraan antara petani dengan pihak supplier selaku penyalur ubi kayu ke perusahaan pengolahan ubi kayu tentunya menjadi angin segar bagi petani khususnya dalam kepastian pemasaran dan harga.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang mudah dibudidayakan dan memiliki nilai jual yang relatif tinggi. Ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan yang enak dan juga bernilai gizi tinggi. Berbagai jenis produk olahan langsung ubi kayu terdiri dari produk olahan kering (misalnya

keripik ubi kayu dan kerupuk ubi kayu) dan produk olahan semi basah (contohnya tape, getuk dan makanan tradisional lainnya). Untuk produk awetan olahan ubi kayu dapat dijadikan produk tepung tapioka dan turunannya, gaplek dengan produk turunannya (antara lain tiwul, nasi rasi/beras ubi kayu), serta tepung ubi kayu sebagai bahan baku untuk tiwul instan dan juga berbagai aneka kue (Soelistijiono, 2006).

Sebagai bahan makanan dan bahan baku industri, ubi kayu memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan makanan lainnya. Kelebihan ubi kayu terletak pada kandungan karbohidrat, lemak, protein, kalori, fosfor dan cita rasanya yang lezat. Selain memiliki rasa yang enak, ubi kayu juga bergizi tinggi. Kandungan vitamin B1, B2, C dan asam nitikonat. Persentase tersebut menunjukkan kandungan karbohidrat ubi kayu setara dengan karbohidrat yang terkandung di dalam beras ketika beras tersebut dimasak (Prabawati, 2011).

Menurut data BPS (2019), produksi ubi kayu di Kabupaten Kendal sebesar 9.306,10 ton dari luas panen sebesar 356,50 ha. Produksi ubi kayu tersebut turun jika dibandingkan produksi tahun 2018, yaitu sebesar 9.752,52 ton. Hal ini dikarenakan luas panen yang berkurang dibandingkan tahun 2018, yaitu seluas 412,50 ha. Sementara Kecamatan Limbangan menduduki urutan keenam dalam luasan panennya tetapi produksi ubi kayu menempati posisi keempat di wilayah Kabupaten Kendal. Produksi ubi kayu Kecamatan Limbangan tahun 2019 sebesar 855,60 ton.

Budidaya ubi kayu menjadi salah satu alternatif kegiatan usaha yang bisa dilakukan oleh petani pada musim kemarau atau petani dengan lahan yang minim akan pengairan, serta usaha tani ubi kayu ini memiliki durasi musim tanam yang agak lama yaitu sekitar 8-12 bulan. Menurut Muizah (2013), petani di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, bisa memperoleh rata-rata penerimaan dari usahatani ubi kayu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 16.858.800 per musim tanam. Usahatani ubi kayu di wilayah setempat, memerlukan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 7.824.782 per musim tanam dan perolehan rata-rata pendapatan ubi kayu sebesar Rp. 9.034.018 per musim tanam dari luas lahan rata-rata 1,34 hektar. Kecamatan Cluwak merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Pati, dimana pada tahun 2012 luas tanam ubi kayu di wilayah tersebut seluas 367 hektar. Sementara menurut Sarno (2020), besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari kegiatan usahatani singkong di Desa Majalengka Banjarnegara, sebesar Rp. 649.900,-/bulan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari rumah tangga kelompok wanita tani sebesar Rp 665.000,-/bulan. Maka dari itu besarnya sumbangan pendapatan diperoleh sebesar 97,7 %.

Kemitraan antara petani dengan pihak supplier tentunya menjadi terobosan dalam mengembangkan usaha taninya. Hal ini dikarenakan selain adanya ketidakpastian pemasaran dan harga, petani juga akan dapat mengadopsi ilmu dan teknologi yang ditetapkan oleh pihak supplier dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitasnya. Pembinaan teknis oleh supplier kepada petani mitra tidak hanya sebatas pada kegiatan on farm akan tetapi pada aspek analisis ekonominya juga

sangat diperhatikan mulai dari menghitung biaya-biaya produksi, penerimaan usaha tani ubi kayu, pendapatan dan analisis kelayakan usahanya.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti status dan kondisi obyek secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diselidiki. Hasil deskriptif analisis ini di jelaskan dalam sebuah informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas (Nasir, 2005).

Metode penelitian ini dilaksanakan dengan teknik survei pada usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Sedangkan metode analisisnya dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Responden pada penelitian ini terdiri dari 1 responden supplier yang merupakan petani yang dipercaya perusahaan pengolahan ubi kayu untuk mengkoordinir petani mitra yang berada di Kecamatan Limbangan dan 39 responden petani mitra. Sedangkan pengumpulan data dan informasi dengan teknik wawancara, pencatatan dan observasi. Analisis data yang digunakan dengan pendekatan:

1. Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk mengetahui besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra dalam satu kali periode produksi (8-12 bulan) dalam usaha tani ubi kayu. Secara matematik dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TFC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

TVC = *Variable Cost* (biaya tidak tetap)

2. Analisis Penerimaan

Total penerimaan usahatani ubi kayu dapat dihitung secara matematik dengan memakai rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga Kontrak)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi)

3. Analisis Pendapatan

Secara matematik pendapatan usahatani ubi kayu dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = TR - TC$$

Dimana:

NR = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

4. Analisis Nilai R/C

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

5. Analisis BEP

Secara matematis nilai BEP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. BEP Unit

$$BEP (Rp) = \frac{Total\ Biaya}{Harga\ jual}$$

b. BEP Harga

$$BEP (Rp) = \frac{Total\ Biaya}{Jumlah\ Produksi}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Kondisi responden sangat berpengaruh terhadap bagaimana menjalankan kegiatan usahanya. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan utama responden terperinci pada Tabel 1. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, sebab umur merupakan salah satu barometer terpenting dalam penilaian etos atau semangat kerja seseorang.

Tabel 1. Karakteristik Petani Ubi Kayu Berdasarkan Umur, tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan Utama.

No	Uraian Kegiatan		Jumlah	Persentase (%)
1	Umur petani	31-40	10	25,64
		41-50	12	30,77
		51-60	15	38,46
		61-70	2	5,13
		Jumlah	39	100
2	Tingkat Pendidikan	SD	15	38,46
		SMP	13	33,33
		SMA	11	28,21
		Jumlah	39	100
3	Pekerjaan Utama	Petani	21	53,84
		Serabutan	5	12,82
		Buruh bangunan	4	10,26
		Perangkat desa	9	23,08
		Jumlah	39	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan rata-rata umur responden petani ubi kayu berumur 48 tahun. Diketahui tingkat pendidikan responden petani mitra juga sangat beragam mulai dari tingkat SD, SMP sampai dengan SLTA. Responden dengan pendidikan SD sebanyak 15 orang atau 38,46%, pendidikan SMP 13 orang atau 33,33%, dan SLTA ada 11 orang atau 28,21%. Sehingga dapat diketahui bahwa seluruh responden petani mitra maupun responden supplier yang terlibat dalam usaha tani ubi kayu sistem kemitraan sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini tentunya akan sangat mempengaruhi keberlanjutan sistem kemitraan pada usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan.

Sementara berdasarkan pekerjaan utama responden, ada yang pekerjaan utamanya sebagai petani, buruh bangunan, serabutan, dan perangkat desa. Meskipun usaha tani ubi kayu hanya dijadikan sebagai bentuk usaha sampingan diluar pekerjaan utama petani mitra akan tetapi usaha ini mampu memberikan pendapatan. Responden sebagai Petani mitra, rata-rata sudah menjalankan usaha tani ubi kayu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh (5-10) tahunan. Lama usaha yang relatif lama ini menggambarkan bahwa budidaya ubi kayu dengan sistem kemitraan memberikan keuntungan-keuntungan diantara kedua belah pihak sehingga kemitraan usaha ini bisa berjalan dengan baik.

B. Pola Kemitraan Usaha Tani Ubi kayu

Kemitraan usaha tani ubi kayu merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh petani penanam ubi kayu dengan seorang yang bertindak sebagai bapak angkat yang kemudian disebut sebagai supplier, dimana supplier ini merupakan petani ubi kayu yang dipercaya perusahaan untuk membeli ubi kayu dari petani mitra dengan harga kontrak kemudian akan mengirimkan ubi kayu tersebut ke perusahaan pengolahan ubi kayu. Pola kemitraan ini adalah pola vendor yang merupakan salah satu bentuk pola-pola kemitraan dengan kategori memiliki keterkaitan langsung dengan bidang usaha antar pelaku, dimana pola vendor ini ada kewajiban-kewajiban supplier dalam menjalankan kemitraan dengan pihak petani mitra. Salah satu kewajibannya adalah memberi bahan tanaman kepada petani mitra secara gratis, memberikan bimbingan teknis dalam melakukan budidaya ubi kayu dan membeli hasil produksinya.

Kemitraan usaha tani ubi kayu dijalankan oleh supplier dengan petani mitra didasarkan pada pengertian dan kepercayaan yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kemitraan. Sistem ini tidak menggunakan dokumen perjanjian apapun, namun demikian sistem kemitraan ini sangat membantu petani mitra dalam menjual ubi kayunya. Seberapa besar jumlah panen ubi kayu petani mitra akan dibeli dengan sistem pembayaran tunai (*cash and barrier*). Salah satu manfaat yang didapat oleh petani mitra adalah dapat mengadopsi ilmu dan teknologi yang diberikan oleh *supplier* secara gratis. Sedangkan keuntungan yang didapat petani mitra adalah kepastian harga jual ubi kayu dan tidak perlu mengeluarkan biaya panen. Adapun kekurangan sistem kemitraan ini adalah adanya potensi kecurangan yang dilakukan oleh petani mitra, dimana kecurangan tersebut sering terjadi bila mana harga ubi kayu dipasaran jauh lebih tinggi dari pada harga kontrak yang ditetapkan oleh pihak supplier. Pada kondisi tersebut biasanya petani mitra akan menjual sebagian hasil ubi kayunya ke pihak lain dengan tujuan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi, sehingga dapat menyebabkan *supplier* harus membeli ubi kayu dari petani non mitra untuk memenuhi pasokan perusahaan pengolahan ubi kayu.

C. Analisis Biaya Usaha Tani Ubi Kayu

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha tani ubi kayu. Biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan meliputi pembelian bahan saprotan yang terdiri dari pestisida, pupuk kandang, pupuk kimia NPK dan tenaga kerja tidak tetap.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap Usaha Tani Ubi Kayu per Musim Tanam Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan

No	Uraian	Jumlah (Rp)/tahun	Persentase (%)
1	<u>Biaya Tetap (Fixed Cost)</u>		
	Pajak lahan	173.266	2,51
	Penyusutan peralatan	50.477	0,73
	Jumlah (A)	223.743	
	<u>Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)</u>		
2	Herbisida	67.954	0,99
	Pupuk kandang	1.415.702	20,52
	Pupuk kimia NPK	2.604.892	37,77
	Tenaga kerja tidak tetap	2.585.309	37,48
	Jumlah (B)	6.673.856	
3	<u>Biaya Total (Total Cost) (A+B)</u>	6.897.598	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 2. Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani ubi kayu sistem kemitraan per periode produksi (8-12 bulan) sebesar Rp. 6.897.598 dengan luas lahan yang diusahakan seluas 3.375 m². Biaya tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya tetap sebesar Rp. 223.743 dengan biaya variabel sebesar Rp. 6.673.856.

Pengeluaran biaya usaha tani ubi kayu sistem kemitraan yang paling besar adalah pembelian pupuk NPK sebesar Rp. 2.604.892 atau 37,77% dari total biaya yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan usaha tani ubi kayu sistem kemitraan terhadap penggunaan pupuk kimia NPK masih relatif tinggi, sehingga petani mitra perlu didorong untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk kandang agar biaya pembelian pupuk bisa diminimalisir. Menurut Asnawi (2008), dosis pemupukan anorganik pada usaha tani ubi kayu per ha yang dianjurkan adalah 200 kg Urea +150 kg SP36 + 100 kg KCL dan 5 ton pupuk kandang. Sementara Prasetyaswati (2011) menyatakan bahwa pemupukan 400 kg Urea+150 kg SP36+150 kg KC+5 t/ha pukan memberikan hasil tertinggi (54,55 t/ha).

Selanjutnya biaya terbesar kedua yang dikeluarkan pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Limbangan adalah biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp. 2.585.309. Berbeda dengan hasil penelitian Mardika (2017), pengeluaran terbesar pada usahatani ubi kayu varietas Gajah di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun Desa Bukti Kabupaten Buleleng adalah biaya tenaga kerja. Besaran biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.399.762,96 atau 50,8% dari total biaya yang dikeluarkan, per luasan lahan yang diusahakan (LLD) 0,05 ha. Sementara biaya

pembelian pupuk kandang menempati posisi terbesar kedua yaitu sebesar Rp. 200.093,75 (25,43%).

Pengeluaran terendah pada usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan terdapat pada komponen biaya penyusutan peralatan yaitu Rp. 50.477 atau sebesar 0,73% dari keseluruhan total biaya yang dikeluarkan. Biaya penyusutan alat yang sangat rendah ini dipengaruhi oleh umur ekonomis alat yang digunakan, dimana umur ekonomis alat-alat yang digunakan berkisar antara 5-13 tahun.

D. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya ubi kayu sistem kemitraan merupakan hasil kali antara jumlah (*kuantitas*) produksi ubi kayu yang terjual (kg), dikalikan dengan harga jualnya (Rp/kg). Harga ubi kayu yang diterima petani merupakan harga kontrak yang sudah disepakati oleh pihak supplier dengan petani mitra sebelum melakukan usaha tani ubi kayu.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Produksi dan Penerimaan Usaha Tani Ubi Kayu Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan

Uraian	Jumlah (Rp)
Jumlah produksi (kg)	7.482
Harga (Rp/kg)	1.600
Jumlah Total Penerimaan	11.971.292

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Jumlah produksi rata-rata pada usaha tani ubi kayu sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan selama satu periode produksi mencapai 7.482 kg. Jumlah produksi tersebut diperoleh dari luasan lahan budidaya ubi kayu seluas 3.375 m². Adapun total penerimaannya sebesar Rp. 11.971.292, nilai tersebut didapat dari perkalian antara jumlah produksi ubi kayu yang dijual dengan harga kontrak Rp. 1.600/Kg.

E. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha tani ubi kayu sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan yang diterima oleh petani mitra merupakan selisih antara penerimaan total dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Total biaya produksi usaha tani ubi kayu sistem kemitraan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Nilai pendapatan yang diterima oleh petani mitra berasal dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha tani Ubi kayu Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan

Uraian	Jumlah (Rp)
Total penerimaan	11.971.292
Biaya total	6.897.598
Pendapatan	5.073.694

Sumber: Analisis Data Primer

Besar kecilnya pendapatan usaha tani ubi kayu sistem kemitraan sangat ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan. Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha tani ubi kayu sistem kemitraan per periode produksi sebesar Rp. 5.073.694 nilai tersebut diperoleh dari total penerimaan Rp. 11.971.292 dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu periode usaha tani ubi kayu sebesar Rp. 6.897.598.

Berdasarkan penelitian Anggraini (2017), menunjukkan penerimaan petani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah, adalah sebesar Rp 25.576.105,12, bagi petani yang menjual ubi kayu ke pabrik. Biaya tunai rata-rata yang dikeluarkan oleh petani ubikayu sebesar Rp 12.246.865,74 per hektar sedangkan biaya total rata-rata usahatani ubikayu adalah Rp 13.571.948,90 per hektar. Pendapatan atas biaya total yang diterima oleh petani sebesar Rp 12.004.156,23 per hektar per musim tanam. Sementara penerimaan petani ubikayu yang menjual ke pedagang pengumpul sebesar Rp 15.053.898,31 per hektar. Biaya tunai rata-rata yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 9.399.821,01 per hektar sedangkan total biaya rata-rata usahatani ubikayu sebesar Rp.10.840.111,60 per hektar. Pendapatan atas biaya total yang diperoleh petani ubikayu sebesar Rp 4.213.786,71 per hektar.

Jika pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Limbangan dikonversi ke satuan hektar, maka rata-rata perolehan pendapatan petani per periode musim tanam mencapai Rp.15.018.000,-. Perolehan pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Limbangan dengan sistem kemitraan lebih tinggi, hal ini juga dikarenakan harga beli dari supplier, yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp.1.600/kg ubi kayu.

F. Analisis R/C

R/C adalah singkatan *Revenue Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan jumlah biaya total dari kegiatan usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan. Nilai R/C bisa dipergunakan sebagai salah satu parameter untuk menentukan apakah usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan layak untuk diusahakan atau tidak. Besar kecilnya nilai R/C dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapatkan. Nilai R/C yang didapatkan pada usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan adalah tercermin dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R/C Usaha ubi kayu dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan

Uraian	Nilai (Rp)
Total penerimaan	11.971.292
Total biaya	6.897.598
R/C	1,73

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa usaha ubi kayu dengan sistem kemitraan layak untuk diusahakan, karena nilainya >1. Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,73. Berbeda dengan hasil penelitian Simamora (2018), yang menunjukkan bahwa petani di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, dari usaha tani ubi kayu memperoleh nilai RCR sebesar 3,00. Nilai RCR= 3,00 menggambarkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 rupiah maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar 3,00 rupiah sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar 2,00 rupiah.

Oleh karena itu nilai R/C dalam usaha ubi kayu dengan sistem kemitraan perlu terus ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan penggunaan sarana produksi usaha tani ubi kayu dan tenaga kerja tidak tetap.

G. Analisis BEP

Break Even Point adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pada jumlah (*volume*) penjualan dan atau jumlah produksi berapa suatu usaha yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. *Break Even Point* sering digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan usaha tani ubi kayu sistem kemitraan baik dari pendekatan BEP unit maupun BEP harga.

a. BEP Unit

BEP Unit merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui berapa produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha budidaya ubi kayu dengan sistem kemitraan agar suatu usaha tidak mengalami kerugian.

Tabel 6. Nilai BEP Unit ubi kayu dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan

Uraian	Nilai (Rp)
Total biaya selama satu periode produksi	6.897.598
Harga jual / Unit	1.600
BEP	4.311

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel 6 menunjukkan nilai BEP unit sebesar 4.311 Kg. Nilai BEP unit sebesar 4.311 Kg menunjukkan bahwa usaha ubi kayu dengan sistem kemitraan pada kondisi impas bilamana hasil produksinya sebesar 4.311 Kg. Oleh karena itu petani mitra usaha tani ubi kayu harus mampu meningkatkan produksinya dengan cara mengoptimalkan penggunaan semua sarana produksinya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksinya adalah dengan melakukan pengolahan tanah yang baik dan penggunaan pupuk kandang yang berkualitas agar mampu memperbaiki struktur tanah serta meningkatkan kesuburannya.

b. BEP Harga

BEP Harga merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui berapa harga jual minimal yang harus terbentuk atau diterima oleh petani mitra dalam usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan agar suatu usaha tidak mengalami kerugian.

Tabel 7. Nilai BEP Harga ubi kayu dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan

Uraian	Nilai (Rp)
Total biaya produksi	6.897.598
Jumlah produksi	7.482
BEP	922

Sumber : Analisis Data Primer, 2021.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai BEP harga dari usaha tani ubi kayu sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan sebesar Rp. 922. Hal ini menunjukkan untuk berapa pada titik atau kondisi impas harga jualnya harus sebesar Rp. 922/Kg. Apabila harga jual ubi kayu lebih dari Rp.922, maka usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan akan memperoleh keuntungan. Pada sistem kemitraan usaha tani ubi kayu ini harga yang terbentuk berdasarkan kesepakatan petani mitra dengan pihak *supplier* yang kesepakatan tersebut dilakukan dibawah tangan, artinya tidak membuat dokumen-dokumen perjanjian akan tetapi lebih menggunakan dasar saling percaya dalam memenuhi kesepakatan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan dalam usaha tani ubi kayu di Kecamatan Limbangan adalah pola vendor
2. Biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 6,897,598, total penerimaannya sebesar Rp. 11.971.292, dan pendapatannya Rp. 5,073,694. Biaya, penerimaan dan pendapatan tersebut diperoleh dari usaha tani ubi kayu sistem kemitraan per periode produksi (8-12 bulan) dengan luas lahan yang diusahakan 3.375 m².

3. Nilai R/C sebesar 1.73, nilai BEP unit sebesar 4.311 Kg dan BEP Harga sebesar Rp. 922 hal ini menunjukkan bahwa usaha ubi kayu dengan sistem kemitraan layak untuk diusahakan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan adalah:

1. Kemitraan usaha tani ubi kayu perlu terus ditingkatkan dengan membuat perjanjian-perjanjian tertulis yang menguntungkan kedua belah pihak.
2. Sebaiknya petani mitra menggunakan pupuk kandang yang berkualitas agar bisa meminimalisir biaya pupuk dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada.
3. Usaha tani ubi kayu dengan sistem kemitraan hendaknya terus dilakukan, meskipun bukan usaha utama namun terbukti mampu memberikan pendapatan bagi petani mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N; Harianto; dan Anggraeni, L. (2017). Analisis Pendapatan Dan Faktor Produksi Usahatani Ubikayu Berdasarkan Pasar Yang Dipilih Petani (Study Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah). *JoFSA*. Vol.1, No.1. Hal. 12-20. Politeknik Negeri Lampung.
- Asnawi, R; dan Arief, R.W. (2008). *Teknologi Budidaya Ubi Kayu*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Kayu 2018-2019. Website; <https://kendakab.bps.go.id/indicator/53/415/1/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-ubi-kayu.html>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2021. BPS Kabupaten Kendal.
- Firdaus, M. (2007). *Manajemen Agribisnis*. Edisi Pertama. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mardika, I Nengah ; Rantau, I Ketut dan Wijayanti, P. U. (2017). Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 6, No. 2, April. Hal 231-239.
- Muizah, R; Supardi, S; dan Awami, SN. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati). *Jurnal Mediagro*. Vol. 9. No. 2. Hal. 55-67. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Cetakan keempat. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Prabawati, Sulusi. (2011). *Manfaat Singkong*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor.
- Prasetiaswati, N; Budhi Santoso R., dan Nasir Saleh. (2011). Kelayakan Usahatani Ubikayu Sambung Randan I Pada Berbagai Dosis Pupuk. *Prosiding*. Disampaikan dalam Seminar Nasional 2011 hasil penelitian Balai Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi), dilaksanakan pada tanggal 15 November 2011, tema “Inovasi Teknologi dan Kajian Ekonomi Komoditas Aneka Kacang dan Umbi Mendukung Empat Sukses Kementerian Pertanian”. Hal. 596-603.
- Sarno; dan Prabowo, R. (2020). Analisis Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Singkong Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Majalengka Banjarnegara. *Jurnal Mediagro*. Vol. 16. No. 1. Hal 12- 22. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Simamora, D. L; Nababan, Manaor BP; dan Pakpahan, Helena T. (2018). Faktor Produksi dan Kelayakan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*. Volume 2 No. 2 Juli. Hal. 74-78. Yayasan Pengembangan Profesi Sumatera Utara.
- Soelistijono. 2006. *Tanaman Singkong*. Jakarta: Penebar Swadaya.